

## *Sekapur Sirih*

# Bu Presiden, Aku Jangan Dipenjara, Ya

**Taufiq Ismail**

Kumpulan sajak ini, Untuk Bunda dan Dunia, sungguh unik, karena pengarangnya, Abdurahman Faiz, berumur 8 tahun. Dia lahir di Jakarta, 15 November 1995. Ibunya, Helvy Tiana Rosa adalah pengarang, dan ayahnya, Tomi Satryatomo, wartawan. Faktor genetik dan lingkungan kepenulisan dengan budaya membaca di rumah, secara dini telah membentuk Faiz.

Sebelum menguasai aksara, cara bicara Faiz saja, karena puitiknya, sudah menggemaskan orangtuanya. Di tahun 1998, dia mengatakan pada mamanya, "Bunda, aku mencintai bunda seperti aku mencintai surga." Waktu itu Faiz berumur 3 tahun. Konon banyak kata-kata bijak seperti itu berhamburan dari anak ini karena dia suka berkisah dan gemar bermain peran seperti dalam drama.

Sesudah mampu mengetik dengan komputer meja dan laptop orangtuanya, Faiz mulai menulis. Tapi kalau menulis sajak, dia memilih layar telefon genggam yang kecil itu

untuk menaruh larik-larik sajaknya.

Dari dua puluh sajak Faiz yang ditulisnya mulai Juli 2001 sampai dengan November 2003 ini, 8 mengenai ibu dan ayahnya, 7 tentang situasi sosial dan 5 tentang tokoh masyarakat.

Kecintaan Faiz terhadap orangtuanya, pastilah karena lingkungan interaksinya di rumah yang penuh kasih sayang pula. Saya kutipkan 2 ungkapannya yang orisinal (dari "Ayah Bundaku") dan mengharukan berikut ini:

*Ayah Bunda*

*kucintai kau berdua*

*seperti aku mencintai surga*

*Semoga Allah mencium ayah bunda*

*dalam tamanNya terindah nanti*

*(Januari 2002)*

Dia lebih banyak menulis tentang ibunya. Sajaknya ada yang langsung, terasa jelas apa yang dimaksudkannya, tapi ada pula yang maknanya dibiarkannya menggantung, dan diserahkan pada kita untuk menafsirkan lebih lanjut:

## *JALAN BUNDA*

*bunda  
engkaulah yang menuntunku  
ke jalan kupu-kupu*

*(September 2003)*

Lima sajak sosial Faiz menunjukkan kepekaan yang dalam terhadap duka-derita kehidupan manusia. "Siti dan Udin di Jalan", sepanjang 8 bait, 38 baris berkisah tentang penggenjot becak beristerikan tukang cuci pakaian, yang mewakili ribuan lagi orang senasib, yang "tetap berdoa/agar bisa sekolah/dan punya rumah berjendela." Rumah kardus mereka, menurut pengamatan Faiz, tak ada yang berjendela. Sebuah pengamatan anak 8 tahun yang teliti.

Saya tersentak membaca "Pengungsi di Negeri Sendiri" (Oktober 2003). Saya kok lupa pada saudara-saudara kita itu, satu juta jumlahnya (mudah-mudahan sudah menyusut), akibat Balkanisasi dan perang saudara, yang terusir dari rumah dan kampung halaman sendiri. Saya malu, saya mulai lupa mereka. Cucunda Faiz, terima kasih.

Engkau telah mengingatkan aku lagi pada mereka. Mari kita berbuat sesuatu untuk orang-orang sebangsa yang bernasib malang itu dan kita baca Al-Fatihah untuk mereka. Al Fatihah.

Faiz juga kenal sejumlah tokoh, dan menulis sajak mengenai mereka, yaitu Rasulullah Muhammad saw, tokoh novel super-populer Harry Potter, tokoh novel Frodo (dari Lord of the Rings karya J.R.R. Tolkien), proklamator Bung Hatta dan dua presiden, yaitu George W. Bush dan Megawati Sukarnoputeri.

Ibunya diundang sebagai sastrawati berceramah di Universitas Madison, Wisconsin dan Universitas Michigan, Ann Arbor, Michigan di bulan September 2003. Pengetahuan umum Faiz bukan main, yang diketahuinya lewat media massa dan tentunya percakapan di rumah, tentang kemungkinan repotnya ibunya yang berjilbab pergi ke Amerika Serikat pada hari-hari ini:

*dari berita yang kubaca  
Amerika penuh rekayasa  
khawatir pun melanda  
bila jilbab dijadikan masalah*

*Bagaimana bila bunda*

*tiba-tiba dianggap anggota alqaidah?  
bukankah Presiden Amerika  
menuduh dengan mudah  
siapa saja yang tak dia suka?*

Tapi syukurlah kekhawatirannya tak terjadi dan bundanya selamat sepanjang perjalanan.

Faiz ikut Lomba Menulis Surat untuk Presiden RI sehubungan dengan Hari Anak Nasional 2003 dan jadi pemenang pertama. "Surat buat Ibu Negara" yang dimuat dalam kumpulan ini adalah bentuk sajak dari surat yang memenangkan hadiah tertinggi dan menawan perhatian luas di media massa Indonesia karena bijaknya. Dalam setiap bait dari keenam bait sajaknya ini terdapat ungkapan, cita-cita dan saran pada Presiden RI dalam idiom anak-anak yang segar.

Faiz sendiri juga bercita-cita kelak jadi presiden dengan kualifikasi kecerdasan bisa bicara 10 bahasa, pandai membuat komputer sendiri, dicintai orang-orang (dia tidak pilih kata klise rakyat) dan persyaratan yang paling berat: kalau mati masuk surga.

Sebagai penutup surat, setelah usul ini-itulah yang dikhawatirkannya menyinggung perasaan presiden, Faiz bersajak:

*Sudah dulu ya.*

*Ibu jangan marah ya.*

*Kalau tidak senang*

*aku jangan dipenjara ya.*

*Terimakasih.*

Kemampuan Faiz menulis, dalam perkiraan saya, 10 tahun melompati umurnya. Remaja berusia 18 tahun, jika mampu menulis serapi ini, sudah terbilang bagus sekali. Ayah bunda Faiz dititipi Allah bakat brilyan yang mereka harus jaga dan tumbuhkan sebaik-baiknya. Janganlah sampai kemashuran dini mengguncangnya dan mengganggu perkembangan psikologi Faiz selanjutnya.

Mudah-mudahan ibunda Helvy dan ayahanda Tomi berhasil baik dan cucunda Faiz mencapai cita-citanya dalam naungan ridha Allah SWT.

Amin.

Jakarta, Ramadhan 1404 H / 6 November 2003 M.

# Terimakasih

## Dari Faiz

Faiz mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada Allah SWT, kepada Ayah dan Bunda atas cinta dan dukungan yang berlimpah. Juga untuk Pak Tuo Taufiq Ismail yang aku kagumi. Om Jamal D. Rahman, Om Agus R. Sarjono yang suka menyemangatiku lewat sms. Tante Medy Loekito, Pak Tuo Hamid Jabbar, Om Ahmadun Y. Herfanda, Om Binhad Nurohmat yang sudah mau membaca karya-karyaku sebelum menjadi buku. Untuk Oma Maria, Opa Amin, Eyang Wiyati, Mami Rani, Papi Isa, Papi Eron, Mbak Menuk, Om Ferry, Om Bimo, Tante Alif, Mbak Kiki, Caca, Adam, Om Ali Muakhir, Om Andi Yudha, Penerbit Mizan, guru-guru dan teman-temanku semua.

Kupersembahkan puisi-puisi ini untuk kalian dan untuk dunia. Semoga bermanfaat ya.

Salam manis,

Abdurahman Faiz

# Hatta

Engkau adalah kenangan  
yang tumbuh dalam kepala dan jiwaku

Suatu malam kau datang dalam mimpiku  
katamu:

jangan lelah menebar kebajikan  
jadikan kesederhaan  
sebagai teman paling setia

Aku anak kecil  
berjanji menepati  
jadi akan kusurati lagi  
presiden kita  
hari ini

(17 Agustus 2003)

# Puisi Bunda

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku  
tapi semakin lama kuamati  
senyuman bunda adalah puisi  
tatapan bunda adalah puisi  
teguran bunda adalah puisi  
belaian dan doanya adalah puisi cinta  
yang disampaikannya padaku  
tak putus putus  
tak putus putus

bahkan bila kutidur

(Mei 2003)

# Siti dan Udin Di Jalan

Siti dan Udin namanya  
sejak pagi belum makan  
minum cuma seadanya  
dengan membawa kecrekan  
mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah  
seorang tukang becak  
ibunya tukang cuci  
berbadan ringkih

Udin tak tahu di mana ayahnya  
ditinggal sejak bayi  
ibunya hanya pemulung  
memunguti kardus dan plastik bekas

Mereka bangun rumah  
dari triplek dan kardus tebal  
di tepi kali ciliwung  
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba  
mereka tidur di kolong jembatan  
ditemani nyanyian nyamuk  
dan suara bentakan preman

Siti dan Udin namanya  
muka mereka penuh debu  
dengan baju rombengan  
menyanyi di tengah kebisingan

pagi sampai malam  
tersenyum dalam peluh  
menyapa om dan tante  
mengharap receh seadanya

Beribu Siti dan Udin  
berkeliaran di jalan-jalan  
dengan suara serak  
dan napas sesak oleh polusi  
kalau hari ini bisa makan  
sudah alhamdulillah  
tapi tetap berdoa  
agar bisa sekolah  
dan punya rumah berjendela  
(Februari 2003)

# Harry Potter

Sudahkah kau temukan  
ramuan paling rahasia itu  
agar seluruh orang di dunia  
bisa saling cinta?

(Oktober 2002)

# Ayah Bunda

Bunda  
engkau adalah  
rembulan yang menari  
dalam dadaku

Ayah  
engkau adalah  
matahari yang menghangatkan  
hatiku

Ayah Bunda  
kucintai kau berdua  
seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencium ayah bunda  
dalam tamanNya terindah nanti

(Januari 2002)

# Menaruh

Aku menaruh semua mainan  
dan teman di sisiku

Aku menaruh bunda di hatiku  
dekat sekali  
dengan tempat kebaikan

Tapi  
Aku tak bisa menaruh Allah  
Ia menaruhku di bumi  
bersama bunda dan semua  
Ia ada dalam tiap napas  
dan penglihatanku

Allah, hari ini kumohon  
taruhlah para anak jalanan,  
teman-teman kecilku yang miskin  
dan menderita  
dalam belaianMu  
dan buatlah ayah bunda

menjadi kaya  
dan menaruh mereka  
di rumah kami

Amin.  
(Juli 2001)

# Jalan Bunda

bunda  
engkaulah yang menuntunku  
ke jalan kupu-kupu

(September 2003)

# Surat Buat Ibu Negara

Kepada Yang Terhormat  
Presiden Republik Indonesia  
Megawati  
Di Istana

Assalaamualaikum.

Ibu Mega, apa kabar?

Aku harap ibu baik-baik seperti aku saat ini.

Ibu, di kelas badanku paling tinggi.

Cita-citaku juga tinggi.

Aku mau jadi presiden.

Tapi baik.

Presiden yang pintar,

bisa buat komputer sendiri.

Yang tegas sekali.

Bisa bicara 10 bahasa.

Presiden yang dicintai orang-orang.

Kalau meninggal masuk surga.

Ibu sayang,  
Bunda pernah cerita  
tentang Umar sahabat Nabi Muhammad.  
Dia itu pemimpin.  
Umar suka jalan-jalan  
ke tempat yang banyak orang miskinnya.  
Tapi orang-orang tidak tahu kalau itu Umar.  
Soalnya Umar menyamar.  
Umar juga tidak bawa pengawal.  
Umar jadi tahu  
kalau ada orang yang kesusahan di negerinya  
Dia bisa cepat menolong.

Kalau jadi presiden  
aku juga mau seperti Umar.  
Tapi masih lama sekali.  
Harus sudah tua dan kalau dipilih orang.  
Jadi aku mengirim surat ini  
Mau mengajak ibu menyamar.  
Malam-malam kita bisa pergi  
ke tempat yang banyak orang miskinnya.  
Pakai baju robek dan jelek.  
Muka dibuat kotor.  
Kita dengar kesusahan rakyat.  
Terus kita tolong.

Tapi ibu jangan bawa pengawal.  
Jangan bilang-bilang.  
Kita tidak usah pergi jauh-jauh.  
Di dekat rumahku juga banyak anak jalanan.  
Mereka mengamen mengemis.  
Tidak ada bapak ibunya.  
Terus banyak orang jahat  
minta duit dari anak-anak kecil.  
Kasihan.

Ibu Presiden,  
kalau mau, ibu balas surat aku ya.  
Jangan ketahuan pengawal  
nanti ibu tidak boleh pergi.  
Aku yang jaga  
supaya ibu tidak diganggu orang.  
Ibu jangan takut.  
Presiden kan punya baju tidak mempan peluru.  
Ada kan seperti di filem?  
Pakai saja.  
Ibu juga bisa kurus  
kalau jalan kaki terus.  
Tapi tidak apa.  
Sehat.

Jadi ibu bisa kenal orang-orang miskin  
di negara Indonesia.

Bisa tahu sendiri  
tidak usah tunggu laporan  
karena sering ada korupsi.

Sudah dulu ya.  
Ibu jangan marah ya.  
Kalau tidak senang  
aku jangan dipenjara ya.  
Terimakasih.

Dari  
Abdurahman Faiz  
Kelas II SDN 02 Cipayung Jakarta Timur

# Pengungsi Di Negeri Sendiri

Tak ada lagi yang menari  
di antara tenda-tenda kumuh di sini  
hanya derita yang melekat di mata  
dan hati kami

Tidak satu nyanyian pun  
pernah kami dengarkan lagi  
hanya lagu-lagu airmata  
di antara lapar, dahaga  
pada pergantian musim

Sampaikah padamu, saudaraku?

(Oktober 2003)

# Bunda Cintaku

Bunda

kau selalu ada di sisiku  
kau selalu di hatiku  
senyummu rembulan  
baktimu seperti matahari  
yang setia menyinari  
dan cintamu adalah udara  
yang kuhirup setiap hari  
meski di dalam sedih  
walau dalam susah  
langkahmu pasti  
jadikan aku insan berarti

terimakasih bunda cintaku

(November 2002)

# Tujuh Luka Di Hari Ulangtahunku

Sehari sebelum ulangtahunku  
aku terjatuh di selokan besar  
ada tujuh luka membekas, berdarah  
aku mencoba tertawa, malah meringis

Sehari sebelum ulangtahunku  
negeriku masih juga begitu  
lebih dari tujuh luka membekas  
kemiskinan, kejahatan,  
korupsi di mana-mana,  
pengangguran, pengungsi  
jadi pemandangan  
yang meletihkan mata  
menyakitkan hati

Tapi ada yang seperti lucu di negeriku  
orang yang ketahuan berbuat jahat  
tidak selalu dihukum  
namun orang baik bisa dipenjara

Pada ulangtahunku yang kedelapan  
aku berdiri di sini dengan tujuh luka  
sambil membayangkan Indonesia Raya  
dan selokan besar itu

Tiba-tiba aku ingin menangis

(15 November 2003)

# Yanto dan Mazda

Yanto dan Mazda, tidurlah  
malam telah larut  
Frodo dan Sam sedang berjuang  
memusnahkan Sauron

tidakkah sebaiknya kita  
cium kening bunda  
dan selekasnya masuk  
lewat pintu-pintu mimpi  
untuk membantu mereka?

(Februari, 2003)

# Siapa Mau Jadi Presiden?

menjadi presiden itu  
berarti melayani  
dengan segenap hati  
rakyat yang meminta suka  
dan menyerahkan jutaan  
keranjang dukanya padamu

(November, 2003)

# Dari Seorang Anak Irak Dalam Mimpiku, Untuk Bush

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita  
peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami  
dengan bahasa yang paling perih

Irak, Afghanistan, Palestina  
dan entah negeri mana lagi  
meratap-ratap

Mengapa kau koyak tubuh kami?  
apa yang kau cari?  
apa salah kami?  
kami hanya bocah  
yang selalu gemetar mendengar  
keributan dan ledakan  
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

Kini

kami tak pernah lagi melihat pelangi

hanya api di matamu

dan sejarah yang perih

tapi kami sudah tak bisa lagi menangis

Kami berdarah

Kami mati

(Oktober 2003)

# Penulis

Ayahku wartawan  
bundaku sastrawan

dan akulah dia  
yang susah payah  
mengumpulkan semua cinta  
semua duka  
menjadikannya untaian kata  
yang kualamatkan pada dunia

mungkin menjadi kebaikan  
yang bisa dibaca siapa saja  
dan sedikit uang  
untuk kusedekahkan  
pada fakir miskin

(Agustus 2003)

# Muhammad Rinduku

Kalau kau mencintai Muhammad  
ikutilah dia  
sepenuh hati

apa yang dikatakan  
apa yang dilakukan  
ikuti semua  
jangan kau tawar lagi  
sebab ialah lelaki utama itu

memang jalan yang ditempuhnya  
sungguh susah  
hingga dengannya terbelah bulan

tapi kalau kau mencintai Rasul  
ikutilah dia  
sepenuh rindumu

dan akan sampailah kau padaNya  
(April 2003)

# Kepada Koruptor

Gantilah makanan bapak  
dengan nasi putih, sayur dan daging  
jangan makan uang kami  
lihatlah airmata para bocah  
yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta  
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian  
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah

Telah bapak saksikan  
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri  
tidakkah menggetarkan bapak?

Tolong, Pak  
gantilah makanan bapak seperti manusia  
jangan makan uang kami

(Oktober 2003)

# Doaku Hari Ini

Tuhanku  
berikanlah waktumu padaku  
untuk tumbuh di jalan cinta  
dan menyemainya  
di sepanjang jalan ayah bundaku  
di sepanjang jalan Indonesiaku  
di sepanjang jalan menujuMu

Amin

(Juli, 2003)

# Bunda Ke Amerika

Sepucuk surat undangan sampai pagi ini di rumah kami  
untuk bundaku tercinta  
dari universitas di Amerika

aku tahu bundaku pintar  
juga amat berbudaya  
tak heran bila ia diundang bicara  
sampai ke negeri adidaya

ia adalah muslimah ramah  
dengan jilbab tak pernah lepas dari kepala  
sehari-hari berbicara benar  
dan tak henti membela yang lemah

dari berita yang kubaca  
Amerika penuh rekayasa  
khawatir pun melanda  
bila jilbab dijadikan masalah

Bagaimana bila bunda  
tiba-tiba dianggap anggota alqaidah?  
bukankah Presiden Amerika  
menuduh dengan mudah  
siapa saja yang tak dia suka?

Maka aku minta kepada Allah  
agar bunda dilindungi senantiasa  
bunda tersenyum dan memelukku  
ia teguh pergi dengan jilbab di kepala  
katanya: hanya Allah maha penjaga

(September 2003)

# Puisi Bunda 2

Engkau adalah puisi abadi  
yang tak mungkin kutemukan dalam buku

(November 2003)

# Faiz

Nama lengkapnya Abdurahman Faiz, lahir di Jakarta, 15 November 1995. Pada usia 13 bulan mengalami retak di tempurung kepala bagian belakang karena terjatuh dari sebuah kursi tinggi. Dokter menganggap sebuah mukjizat ketika dalam perkembangannya Faiz tak menunjukkan gejala gangguan otak atau kecerdasan. Ia sempat dirawat 2 minggu di Rumah Sakit karena hal tersebut.

Sejak usia 2 tahun Faiz sangat suka bercerita dan bermain peran. Ia pernah berkata: "Bunda, aku mencintai bunda seperti aku mencintai surga," ketika usianya baru 3 tahun.

Ya, sejak saat itu, setiap waktu, Faiz bisa tiba-tiba mengeluarkan kalimat-kalimat puitis layaknya seorang penyair. Namun karena tidak langsung ditulis, puisi-puisi itu banyak yang tidak terdokumentasi (Faiz baru mulai mau menuliskannya pertengahan tahun 2001).

Saat Faiz tahu buku ini akan terbit, misalnya, ia spontan

berkata: "Bunda, engkau adalah puisi abadi, yang tak mungkin kutemukan dalam buku." Dan seperti biasa, sang bunda langsung berseru, "Apa, nak? Tunggu, kamu harus menuliskan kalimat itu! Itu puisi yang sangat indah!"

Pada usia 3 tahun pula ia bercerita dengan mimik serius tentang temannya bernama Mimis. "Kasihan deh, Bunda. Mimis itu ibunya tukang cuci, ayahnya satpam di mall. Ibunya sakit-sakitan sampai batuk darah. Mall tempat ayahnya bekerja dibakar dan dijarah orang banyak. Aku kasihan sekali padanya."

Tentu Bunda Faiz, Helvy Tiana Rosa yang juga seorang cerpenis kebingungan. Seingatnya Faiz tak memiliki teman bernama Mimis. Lagi pula anak itu bahkan belum masuk play group maupun TK. Tapi Faiz terus bercerita. "Kasihan deh si Mimis itu. Kita harus menolong dong, Bunda."

Akhirnya Sang Bunda berkata: "Faiz, mari kita tolong Mimis. Dia tinggal di mana? Kok bunda belum tahu?"

Tiba-tiba Faiz tertawa gelak: "Bunda..... bunda!" serunya masih menahan tawa. "Mimis itu kan cuma teman khayalanku saja!"

Rupanya ia sudah mengerti konsep teman khayalan. Tinggal bundanya yang geleng-geleng kepala. Sejak kecil Faiz juga sudah sering bertanya yang aneh-aneh kepada bunda, maupun ayahnya: Tomi Satryatomo yang bekerja sebagai wartawan. Misalnya: Ayah, mengapa angin itu tidak kelihatan? Mengapa awan ada di atas? Kan kalau di bawah enak dijadikan tempat tidur? Mengapa api dinamakan api? Mengapa laut asin? Mengapa Tuhan hanya satu? Adakah orang tinggal di Bintang? Dan lain sebagainya.

Menjelang usia 5 tahun, Faiz masuk ke TK Pelita di dekat rumahnya. Setahun kemudian ia didaftarkan ke SD negeri. Tapi, karena usianya belum 6 tahun, ia belum diterima. Baru pada usia menjelang 7 tahun ia masuk di kelas I SDN 02 Cipayung yang juga tak jauh dari rumahnya.

Kegiatan sehari-hari Faiz adalah sekolah, les, mengaji dan bermain. Ia juga suka sekali mempelajari alat elektronik. Ia terbiasa dengan komputer sejak usia 3 tahun. Saat balita ia bisa mengoperasikan PDA, laptop, internet, HP jenis apa pun, kamera digital bahkan handycam. Ia juga sudah memiliki laptop sendiri--bekas bunda. Anehnya ia lebih suka menulis puisi di HP.

Faiz yang suka berolahraga dan mengoleksi banyak buku ini, bercita-cita menjadi seorang presiden yang juga professor. Agustus 2003 lalu, ia menjadi Juara I Lomba Menulis Surat untuk Presiden, Tingkat Nasional, yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional 2003. Sejak saat itu ia kerap diburu wartawan dan menjadi tamu dalam beberapa acara televisi antara lain Liputan 6 dan Who Wants to be A President. Ia juga ditawari bermain sinetron tapi ia menolak.

"Ternyata menjadi terkenal itu tidak enak ya. Capek dikejar-kejar orang. Semua mencium kita sembarangan. Tapi enaknyanya kita bisa gampang menolong orang," komentar tiga besar di kelas II SDN 02 Cipayung yang juga anggota Forum Lingkar Pena Kids ini.

# Komentar Para Penyair

*Puisi Faiz belum banyak, tetapi mampu menimbulkan keharuan yang mendalam ketika saya membacanya. Ia bicara cinta dengan agung. Ia bicara agama dengan anggun. Ia bicara derita manusia dengan bening. Mengutip akhir puisi "Siti dan Udin di Jalan": dan punya rumah berjendela, nampaknya sebuah keinginan sederhana, namun sesungguhnya teramat dalam maknanya, sebab jendela adalah tempat kita menengok dunia luar, dan selama jendela kita terbuka, hidup adalah indah.*

**(Medy Loekito, penyair,**

**Yayasan Multimedia Sastra)**

*Faiz, puisi-puisimu mencerminkan perasaan dan hatimu yang bening. Dari puisi-puisimu aku tahu hati dan perasaanmu selalu bergolak melihat apa pun di sekitarmu. Dan bahasamu sebening hatimu.*

**(Jamal D. Rahman, penyair,**

**Pemimpin Redaksi Majalah Sastra Horison)**

*Faiz, berpikir lebih 'gila' lagi, tapi tetap bicara dengan hati!*

**(Hamid Jabbar, Penyair,**

**Redaktur Senior Majalah Horison)**

*Faiz, puisimu seperti danau, tempatku melihat bayang-bayang dan juga ingatan masa kanakku, yang telah berdiri jauh di belakangku.*

(**Binhad Nurohmat**, penyair,  
Koordinator Serikat Baca Dunia )

*Sejujurnya, membaca sajak-sajak Faiz saya sungguh-sungguh tercengang. Ia tampaknya dikaruniai bakat kepengarangan yang cukup luar biasa. Baru berusia 8 tahun, tapi sudah mampu membuat sajak-sajak yang tidak hanya indah dan rapi bahasanya, tapi juga sangat bermakna. Semoga dia kelak menjadi sastrawan besar yang mampu mengharumkan nama bangsa.*

(**Ahmadun Yosi Herfanda**, penyair,  
Redaktur Budaya Harian Republika)

*Faiz, jalan kupu-kupu yang kau tempuh itu, membikinku ingin menjadi kanak-kanak lagi. Karena meski surga ada di telapak kaki ibu, jalan ke sana pastilah lewat kebeningan dan keriangannya jiwa kanak, yang begitu bercahaya dalam sajak-sajakmu.*

(**Agus R. Sarjono**, penyair, Ketua Dewan Kesenian  
Jakarta)